

ANALISIS PENGGUNAAN EMPAT KATA AJAIB UNTUK MENUMBUHKAN SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK KELAS 5 SD NEGERI SAMIR KECAMATAN NGUNUT KABUPATEN TULUNGAGUNG

Desy Fayza Dilla Astriadi¹, Nurna Listya Purnamasari²
fayzadesy@gmail.com¹, nurnalistya@gmail.com²
Universitas Bhinneka PGRI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan empat kata ajaib yaitu tolong, maaf, permisi, dan terima kasih dalam menumbuhkan sikap sopan santun peserta didik kelas 5 SD Negeri Samir, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pembentukan karakter sejak dini, khususnya nilai kesopanan melalui komunikasi sehari-hari. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan empat kata ajaib dapat membentuk sikap sopan santun peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mulai membiasakan diri menggunakan empat kata ajaib dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum. Kata tolong digunakan saat meminta bantuan, maaf saat menyadari kesalahan, permisi ketika meminta izin, dan terima kasih saat menerima bantuan. Guru berperan sebagai model dan pembimbing, sementara lingkungan sekolah turut mendukung pembiasaan tersebut melalui budaya sekolah dan komunikasi yang santun. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembiasaan penggunaan empat kata ajaib secara konsisten mampu menumbuhkan sikap sopan santun peserta didik. Pembiasaan ini berjalan efektif ketika didukung oleh keteladanan guru, lingkungan belajar yang kondusif, dan partisipasi orang tua di rumah. Penelitian ini merekomendasikan agar pembiasaan tersebut dijadikan bagian dari program pembentukan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kata Ajaib, Sopan Santun, Pendidikan Karakter, Peserta Didik, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of the four "magic words please, sorry, excuse me, and thank you in fostering polite behavior among fifth-grade students at SD Negeri Samir, Ngunut District, Tulungagung Regency. The background of this research is based on the importance of character development from an early age, particularly the value of politeness through daily communication. The research problem focuses on how the use of these four magic words can shape students' polite behavior. This study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews with teachers and students, and documentation. The results indicate that students are beginning to get accustomed to using the four magic words in various situations, both inside the classroom and throughout the school environment. The word please is used when requesting help, sorry when acknowledging a mistake, excuse me when asking for permission, and thank you when receiving help. Teachers play an essential role as role models and guides, while the school environment supports this habit through a culture of respectful communication. In conclusion, the consistent use of the four magic words effectively fosters polite behavior in students. This habit becomes more effective when supported by teacher role models, a conducive learning environment, and parental involvement at home. The study recommends incorporating this practice as part of character education programs in elementary schools

Keywords: Magic Words, Politeness, Character Education, Students, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah jembatan yang menghubungkan mimpi dengan kenyataan. Setiap pelajaran yang kita pelajari, melalui pendidikan, kita belajar untuk menghargai proses,

menantang batasan, dan menemukan potensi diri yang sebenarnya. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai "tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu yang beragam, tetapi juga menghasilkan generasi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Ab Marisyah¹, Firman², 2019). Pendidikan moral merupakan upaya untuk menanamkan, mengembangkan, dan membentuk nilai-nilai luhur dalam diri individu. Proses ini menjadi prioritas yang wajib diterapkan, diupayakan, dan dibudayakan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Menurut (Abidin, 2021) Pendidikan moral adalah Penanaman, pengembangan, dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri seseorang dikenal sebagai pendidikan moral. Pendidikan moral merupakan prioritas tingkah laku yang wajib dilakukan oleh seseorang diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa.

Pendidikan moral di sekolah menengah (SD) adalah pendekatan strategis untuk mendorong perkembangan moral anak-anak. Ini bertujuan untuk mengajarkan mereka konsep-konsep penting dan mengembangkan identitas moral mereka, yang akan menjadi panduan dalam hidup mereka. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Menurut (Humaeroh dan Dewi, 2021) Pendidikan adalah cara yang efektif untuk menciptakan karakter yang baik bagi peserta didik, pentingnya membina karakter yang baik. Pendidikan memastikan dampak positif pada pengembangan karakter, perkembangan yang baik dan karakter yang holistik tidak hanya mencakup aspek akademik nilai-nilai dan sikap positif juga membentuk kepribadian siswa. Menurut (Wiranti dan Nisa, 2024) Pendidikan karakter adalah hal terpenting yang harus diterima oleh anak-anak megembangkan karakter mereka terhadap orang lain. Pembentukan karakter harus dimulai sejak dini untuk memastikan perkembangan anak sosial anak, yang berbeda oleh seseorang untuk belajar berperilaku, berhubungan, atau berinteraksi dengan orang lain (Aprily et al 2023).

Karakter sopan santun adalah sikap hormat dan beradab yang tercermin dalam cara berbicara, bertindak, serta berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma dan budaya setempat. Menurut (Widia Astuti et al., 2024) Sopan santun adalah peraturan hidup yang dihasilkan dari pergaulan sekelompok dalam masyarakat dan dianggap sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilakukan secara konsisten melalui teladan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya, seperti berbicara dengan bahasa yang sopan. Pembiasaan ini juga dapat diterapkan di sekolah dengan mengajarkan anak-anak untuk menggunakan empat kata ajaib dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak-anak dapat lebih terbiasa untuk menggunakan kata-kata tersebut, seperti "terima kasih," "tolong," "maaf," dan "permisi," dalam interaksi mereka sehari-hari.

Menurut (Fajarini dan Fauzi, 2023) Sopan santun dapat diterapkan melalui kegiatan sehari-hari yang diprogram. Kegiatan seperti ini dapat diterapkan secara konsisten melalui contoh orang tua, guru, dan orang dewasa di sekitarnya, seperti bertutur kata yang baik. dalam berbicara. Pembiasaan dapat diterapkan pada anak-anak di sekolah melalui penggunaan empat kata ajaib; anak-anak dapat menggunakan kata-kata ini setiap hari. (Fajarini&Fauzi 2019). Penggunaan empat kata ajaib: "tolong", "maaf", "terima kasih", dan "permisi" sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Kata-kata ini tidak hanya membantu Anda menjaga hubungan baik dengan orang lain, tetapi juga membantu Anda menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab dalam setiap interaksi dengan orang lain.

Kata ajaib, yaitu maaf, terima kasih, tolong, dan permisi, yang memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari. Kata-kata ini mencerminkan nilai kesopanan, empati, dan rasa hormat dalam interaksi sosial. Menurut (Titi Anriana, 2024) Empat kata ajaib ini termasuk yang pertama, "terima kasih", yang sangat kuat ketika digunakan untuk

menggambarkan seorang anak yang menerima bantuan atau sesuatu. Dengan kata ajaib peserta didik tidak hanya menunjukkan rasa hormat dan penghargaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, membuat orang yang membantu merasa baik, dan menanamkan nilai kerendahan hati dan kebaikan dalam setiap interaksi.

Empat kata Ajaib adalah Konsep kesopanan telah diajarkan secara turun-temurun dalam berbagai budaya, tetapi pada tahun 2023, istilah "empat kata ajaib" menjadi lebih populer dalam konteks pendidikan anak di Indonesia. Pada tahun yang sama, banyak buku anak yang berfokus pada pengajaran empat kata ajaib ini diterbitkan. Salah satunya adalah buku Cikie Wahab Empat Kata Ajaib: Terima Kasih, Permisi, Tolong, Maaf, yang diterbitkan pada Juli 2023 oleh Elex Media Komputindo. Selain itu, buku "Empat Kata Ajaib", yang ditulis oleh Endang Fatmawati dan Rinda Dwiguslita, dirilis oleh Leguty Kids pada Agustus 2023. Oleh karena itu, meskipun ide empat kata ajaib telah lama ada dalam kesopanan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SD negeri Samir kelas 5 sudah menggunakan empat kata ajaib oleh karena itu menunjukkan bahwa adanya bentuk-bentuk perilaku positif untuk menumbuhkan sopan santun baik di rumah maupun di sekolah. Kata ajaib tolong, terimakasih, minta maaf, dan permisi, kata tersebut sederhana akan tetapi kita harus membiasakannya sejak usia dini. Peneliti menemukan beberapa masalah dari observasi tersebut seperti kurangnya sikap sopan santun merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Pembiasaan penggunaan kata ajaib dapat menjadi salah satu solusi efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian karena kata-kata tersebut memiliki kekuatan untuk mempengaruhi hubungan sosial. Kata-kata seperti "tolong," "maaf," "terima kasih," dan "permisi" memiliki peran yang besar dalam menunjukkan rasa hormat dan perhatian terhadap orang lain. Selain itu, penelitian ini untuk memahami bagaimana komunikasi verbal yang sopan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi, baik dalam konteks formal maupun informal, sehingga penulis mengangkat judul penelitian "Analisis penggunaan empat kata ajaib untuk menumbuhkan sopan santun peserta didik kelas 5 SDN samir kecamatan kabupaten tulungagung".

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kata Ajaib

Kata ajaib adalah kata atau ungkapan yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi, menginspirasi, atau menciptakan perubahan positif. Kata ini sering dikaitkan dengan nilai-nilai kebaikan, Terima kasih adalah kata ajaib pertama yang dapat membangun hubungan sosial yang positif. Menurut (Fachrurrozi et al., 2024) Empat kata Ajaib yaitu maaf, tolong, terima kasih, dan permisi memiliki peran krusial dalam interaksi sehari-hari. Ungkapan "maaf" menunjukkan pengakuan atas kesalahan yang telah diperbuat, mendorong seseorang untuk memperbaiki diri sekaligus memulihkan hubungan yang mungkin terganggu. Sementara itu, kata "tolong" dipakai saat meminta bantuan, yang selain menegaskan rasa kepedulian, juga menghargai upaya orang lain sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis.

Menurut (Aprily et al 2023) Pertama, pembiasaan mengucapkan kata "Maaf", dilakukan melalui bimbingan orang tua ataupun pendidik dengan membiasakan anak untuk selalu mengucapkan kata maaf setiap anak melakukan kesalahan. Kedua, kebiasaan mengucapkan kata "Terima kasih" dilatih dengan memberikan contoh kepada anak untuk selalu mengucapkan kata "Terima kasih" ketika mereka menerima bantuan dari orang lain. Ketiga, kebiasaan mengucapkan kata "Tolong" dilatih dengan memberikan contoh kepada

anak untuk selalu mengucapkan kata "Tolong" terlebih dahulu ketika mereka meminta bantuan dari orang lain. Keempat, memberi tahu anak kapan dan di mana harus mengucapkan kata "Permisi".

Langkah berikutnya adalah menjadi kebiasaan mengucapkan terima kasih. Kata-kata ini penting untuk menunjukkan rasa syukur atas kebaikan atau bantuan. Mengucapkan terima kasih secara teratur memupuk hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan memberikan penghargaan atas apa yang mereka berikan, langkah terakhir adalah mengucapkan permisi untuk menunjukkan hormat dalam berbagai situasi, seperti melewati orang banyak atau menginterupsi seseorang. Kata-kata ini membantu mempertahankan sopan santun dan meninggalkan kesan yang baik dalam interaksi sosial. Jika Anda dapat memahami dan membiasakan diri untuk menggunakan keempat kata ajaib ini, komunikasi Anda akan menjadi lebih efektif, sopan, dan bermakna.

Menurut (Mahillatunnisa, 2024) indikator mengucapkan tiga kata Ajaib ialah :

- a. mengucapkan salam ketika masuk / keluar ruangan
- b. lemah lembut
- c. sopan santun
- d. meminta maaf
- e. berterimakasih
- f. tolong menolong
- g. sabar
- h. menyimak
- i. tenggang rasa

Teori Sopan Santun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sopan memiliki banyak arti, termasuk baik budi pekerti, tingkah laku, dan tutur kata yang baik, seperti berlaku baik kepada orang tua dan tertib menurut adat istiadat. Menurut (Pertiwi, 2020) sopan santun merupakan Sikap, tingkah laku, atau perbuatan yang mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain di sekitar seseorang. Seseorang menunjukkan perspektif ini dengan berbicara, berpakaian, dan bertindak dalam berbagai situasi. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang lebih tua, seperti orang tua, guru, atau atasan; orang yang lebih muda, seperti anak, murid, atau bawahan; dan teman sebaya, seperti orang setingkat status sosial mereka. (Iwan, 2020).

Faktor keluarga tempat pertama di mana pendidikan sopan santun dimulai, dengan orang tua, terutama ibu, berfungsi sebagai teladan. Sekolah juga sangat penting sebagai tempat untuk membangun karakter dan belajar ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, guru tidak hanya mengajar tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku siswa mereka. Sikap dan perilaku ini sering kali meninggalkan kesan yang mendalam dan membentuk rasa hormat siswa. Keteladanan guru sangat penting untuk menanamkan etika di sekolah (Widyanti, 2023). Menurut (Rahayu, 2022) faktor utama, seperti orang tua, lingkungan, dan sekolah, dapat memengaruhi perilaku sopan santun peserta didik.

Menurut (Muzdalifah, 2022) Sopan santun dapat membuat orang yang berinteraksi dengan kita menghormati kita, dan sebaliknya. Sopan santun memiliki banyak manfaat dalam hal ini. manfaat, termasuk yang berikut:

1. Manfaat menjadi sopan kepada diri sendiri

- a. Memiliki kemampuan untuk dihargai, dihormati dan disenangi oleh orang lain.
- b. Memperoleh kepercayaan orang lain; memiliki rasa persaudaraan, pertemanan, dan persahabatan;
- c. Dapat berhubungan dengan masyarakat sekitar dengan baik dan rukun; dan mampu menghindari perselisihan dan perdebatan dengan orang lain.

2. Manfaat menjadi sopan kepada orang lain

- a. Dapat merasa dihargai dan dihormati oleh orang lain.
- b. Dapat membina dan mempertahankan hubungan baik dengan komunitas di sekitarnya.
- c. Memiliki rasa kekeluargaan dan persahabatan;
- d. Memiliki kemampuan untuk menjadi contoh bagi orang lain; dan
- e. Merasa nyaman dengan orang-orang di sekitar kita.

Menurut Kurniasih dan Sani (2019:104) mengemukakan indikator sopan dan santun adalah sebagai berikut:

1. Menghormati orang yang lebih tua.
2. Tidak berkata kotor, kasar dan takabur.
3. Tidak meludah di sembarang tempat.
4. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat.
5. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.
6. Bersikap 3S (Senyum, Sapa, Salam).
7. Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain.
8. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.

METODE

Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dengan judul "Analisis Penggunaan Empat Kata Ajaib Untuk Menumbuhkan Sopan Santun Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung". Merupakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini mengutamakan pemahaman mendalam tentang masalah atau fenomena saat ini daripada menggeneralisasi data yang diperoleh (Syafri Hafni Sahir, 2022). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai peristiwa dan dinamika yang terjadi. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan mekanisme dan konteks dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah.

Subjek, Waktu Dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini akan melibatkan 14 siswa kelas 5 SDN Samir sebagai subjek penelitian, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Kelas 5 dipilih karena memiliki karakteristik yang beragam serta masih terdapat kekurangan dalam menumbuhkan sikap sopan santun.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan, yakni pada Februari – Juni 2025. Kegiatan observasi awal dan tahap pra-lapangan dilakukan selama 1–2 minggu, sedangkan tahap analisis data hingga penyusunan laporan penelitian memerlukan waktu sekitar 5 bulan. Secara keseluruhan, penelitian ini diperkirakan akan selesai dalam waktu kurang lebih 2 bulan Februari-April.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Samir, yang beralamat di Jl. Jenderal Ahmad Yani No.15, Desa Samir, Ngunut, Tulungagung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil pra-observasi yang menunjukkan bahwa SD Negeri Samir merupakan salah satu sekolah yang berhasil meraih penghargaan dalam Program Adiwiyata Sekolah melalui Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS). Selain itu, lingkungan pendidikan di sekolah ini sangat mendukung penerapan strategi pembelajaran inovatif, baik dari segi fasilitas maupun kompetensi guru, termasuk dalam penggunaan empat kata ajaib.

Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang akan digunakan penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan dengan maksud untuk mengumpulkan data mengenai penggunaan empat kata ajaib oleh siswa dalam rangka meningkatkan sopan santun mereka, serta untuk memperoleh informasi terkait penerapan empat kata ajaib oleh siswa dalam upaya menumbuhkan perilaku sopan santun. menurut (Syafriada Hafni Sahir, 2022) Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Pengamatan terhadap narasumber adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh narasumber. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap fenomena tertentu yang dijadikan fokus studi.

2. Wawancara

Instrumen kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Teknik ini dimanfaatkan untuk memperoleh data dari para narasumber. Berdasarkan (Sugiyono, 2023), terdapat berbagai jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara semi-terstruktur secara acak kepada guru dan siswa kelas 5. Metode ini digunakan untuk mengungkap data mengenai sikap sopan santun siswa kelas 5 SDN Samir.

Teknik Pengumpulan Data

Langkah penting dalam proses penelitian adalah pengumpulan data. Data dapat berasal dari sumber primer, yaitu subjek penelitian sendiri, atau sumber sekunder, yaitu melalui dokumen atau sumber lain. Data dapat dikumpulkan di banyak tempat, seperti laboratorium, lingkungan alami, seminar, atau tempat umum. (Sugiyono, 2023) pemilihan teknik yang tepat sangat mempengaruhi kualitas data yang dikumpulkan, sehingga penelitian dapat memberikan hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan

1. Pedoman Observasi

Menurut (Sidiq et al 2019) Observasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara terstruktur dan terarah untuk mengamati serta mendokumentasikan berbagai perilaku atau proses dalam suatu sistem. Kegiatan ini memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut serta prinsip yang mendasari sistem yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi pasif partisipatif, yang berarti peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek yang diamati, melainkan bertindak sebagai pengamat yang bersifat independen. Secara proses, peneliti menerapkan observasi terstruktur karena observasi dilakukan dengan cara yang sistematis. Pendapat ini sejalan dengan penjelasan (Sugiyono, 2023) yang menyatakan bahwa teknik observasi partisipasi dibagi menjadi 4 jenis, yaitu pasif (passive participant), partisipasi moderat (moderate participation), partisipasi aktif (active participation), dan partisipasi lengkap (complete participation) Selain itu, berdasarkan prosesnya, observasi juga dibedakan menjadi observasi terdand tidak terstruktur.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara, menurut (Sugiyono, 2023) adalah pertemuan antara dua individu yang bertujuan untuk bertukar informasi dan gagasan melalui sesi tanya jawab, sehingga dapat dibangun pemahaman mengenai suatu topik tertentu. Teknik wawancara digunakan dalam pengumpulan data, terutama ketika peneliti ingin melakukan studi awal guna mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut. Selain itu, wawancara juga berguna bagi peneliti yang ingin memperoleh informasi lebih mendalam dari responden. Metode ini didasarkan pada laporan pribadi atau self-report, serta bersumber dari pengetahuan maupun keyakinan individu yang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, menurut (Umar Sidiq et al 2019) adalah metode pengumpulan data yang tidak langsung melibatkan responden penelitian. Dokumen yang dianalisis dapat berupa dokumen foto seperti keputusan surat, instruksi surat, serta dokumen tidak resmi seperti nota surat atau surat pribadi yang dapat memberikan informasi relevan terkait suatu kejadian.

Teknik Analisis Data

Menurut (Syafriada Hafni Sahir, 2022) Analisis data kualitatif lebih kompleks daripada analisis data kuantitatif. Untuk memastikan interpretasi data bersifat ilmiah dan tidak subjektif, peneliti harus menguasai teori-teori relevan. Adapun penjelasan dari langkah-langkah analisis data tersebut adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data (Data Reduction).

Menurut (Sugiyono, 2023) Reduksi data adalah proses menyaring dan meringkas sejumlah besar data lapangan yang kompleks untuk menemukan tema dan pola utama dan memudahkan analisis selanjutnya. Teori dan tujuan penelitian mengarahkan proses ini, yang menekankan potensi temuan penting dari elemen yang belum diketahui. Contohnya, dalam penelitian sosial, peneliti dapat menekankan kondisi ekonomi dan aktivitas kelompok masyarakat miskin; dalam manajemen, peneliti menekankan bagaimana pengawas bertindak dan berinteraksi; dan dalam pendidikan, peneliti menekankan ciri-ciri murid berkecerdasan tinggi. Untuk menghasilkan temuan yang signifikan dan mendukung pengembangan teori, reduksi data memerlukan kecerdasan, wawasan mendalam, dan diskusi sering dengan rekan atau ahli.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya untuk membuat pola dan hubungan antar elemen lebih mudah dipahami. Untuk menyajikan data secara sistematis, penelitian kuantitatif biasanya menggunakan tabel, grafik, diagram lingkaran, atau pictogram. Di sisi lain, menurut Miles dan Huberman (1984), Penyajian data ini membantu peneliti memahami fenomena dan merencanakan analisis lebih lanjut. Hipotesis awal harus diuji dan diperbarui karena fenomena sosial bersifat dinamis. Jika pola yang ditemukan konsisten dan didukung data, teori yang kuat dapat dibangun dan dilaporkan dalam hasil penelitian (Sugiyono, 2023)

3. Penarikan Kesimpulan (conclusions: drawing/verifying)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Jika kesimpulan awal tidak didukung oleh bukti yang kuat, mereka bersifat sementara dan dapat berubah. Namun, jika bukti yang valid dan konsisten diperoleh saat pengumpulan data berikutnya, kesimpulan tersebut menjadi kredibel. Kesimpulan dari penelitian kualitatif dapat berasal dari proses penelitian atau dapat menjawab pertanyaan awal. Hasil ini adalah temuan baru yang dapat digunakan untuk deskripsi, hubungan kausal, hipotesis, atau teori. (Sugiyono, 2023)

Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan menggunakan uji meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Berikut ini penjelasan dari teknik ketekunan dan triangulasi menurut Sugiyono (2022, hal 272) sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus sehingga data observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditemukan itu benar dan pasti. Dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi sehingga menambah wawasan peneliti sesuai dengan temuan yang diteliti.
2. Triangulasi Waktu dapat memengaruhi keakuratan dan keandalan data, seperti wawancara yang dilakukan pada pagi hari ketika narasumber masih segar dan belum mengalami banyak tekanan, yang cenderung menghasilkan informasi yang lebih valid.

Oleh karena itu, untuk memastikan kredibilitas data, verifikasi dapat dilakukan melalui wawancara ulang, observasi, atau metode lain pada waktu dan situasi yang berbeda.

Penelitian ini memakai triangulasi teknik untuk menguji keandalan data dengan cara memverifikasi informasi menggunakan pendekatan yang berbeda namun pada sumber yang sama. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara akan dikonfirmasi dan didokumentasikan, dokumentasi foto kegiatan dan data penilaian guru guna meningkatkan validitas hasil penelitian yang diperoleh (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan penjabaran dari penggunaan empat kata Ajaib untuk menumbuhkan sopan santun peserta didik kelas 5 SD Negeri Samir, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis penggunaan empat kata Ajaib peserta didik kelas 5 SD Negeri Samir. Pada penelitian ini, hasil penjabaran didapatkan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan kepada guru wali kelas dan 14 peserta didik kelas 5 sd Negeri Samir.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas 5 SD Negeri Samir, ditemukan bahwa pembiasaan penggunaan empat kata ajaib, yaitu maaf, tolong, permisi, dan terima kasih, memberikan dampak positif dalam menumbuhkan sikap sopan santun peserta didik. Sekolah juga menyesuaikan dan membiasakan budaya-budaya positif sebagai bentuk pembentukan karakter peserta didik yang santun. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu E selaku guru wali kelas 5, bahwa pembiasaan empat kata ajaib sangat efektif dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter kuat, sopan, dan menghargai sesama.

Sikap santun yang tumbuh melalui pembiasaan empat kata ajaib juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan, serta membentuk budaya sekolah yang saling menghargai dan mendukung. Sebagai subjek utama dalam pembentukan karakter, pembiasaan empat kata ajaib tidak hanya ditanamkan kepada guru saja, namun juga kepada siswa. Persiapan yang dilakukan siswa kelas 5 SD Negeri Samir yaitu dengan melakukan pembiasaan budaya positif, seperti mau mengucapkan maaf saat melakukan kesalahan, mengatakan tolong saat meminta bantuan, permisi saat ingin melewati atau mengganggu orang lain, serta terima kasih saat menerima bantuan atau perhatian.

Dari hasil penilaian guru Peserta didik masih jarang menggunakan empat kata ajaib, yaitu tolong, maaf, terima kasih, dan permisi, dalam kesehariannya di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penilaian guru, Yongki belum menunjukkan kebiasaan berbahasa sopan secara konsisten, baik dalam interaksi dengan guru maupun dengan teman sebaya. Penggunaan kata-kata sopan tersebut masih sangat terbatas dan belum muncul secara spontan, sehingga menunjukkan bahwa pembiasaan belum terbentuk secara maksimal. Oleh karena itu, perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan khusus dari guru, baik melalui pendekatan personal, keteladanan dalam pembelajaran, maupun penguatan karakter melalui kegiatan harian di kelas. Pendampingan yang berkelanjutan diperlukan agar lebih memahami pentingnya bersikap santun dalam berkomunikasi dan mulai membiasakan diri menggunakan kata-kata sopan dalam setiap situasi. Dengan bimbingan yang tepat dan lingkungan yang mendukung, diharapkan dapat mengalami perkembangan dalam aspek kesopanan berbahasa, sehingga nilai-nilai karakter dapat tumbuh dan menjadi bagian dari perilakunya sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, penilaian guru terhadap 14 peserta didik kelas 5 SD Negeri Samir, dapat disimpulkan bahwa penggunaan empat kata ajaib (tolong, maaf, permisi, dan terima kasih) telah menjadi bagian dari kebiasaan dan pembentukan karakter sopan santun pada sebagian besar peserta didik. Sebagian besar dari mereka menunjukkan

pemahaman yang baik terhadap makna dan konteks penggunaan keempat kata tersebut serta mampu menerapkannya secara spontan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan guru, teman, maupun saat berada di lingkungan sekolah.

Peserta didik yang telah terbiasa menggunakan empat kata ajaib secara konsisten menunjukkan sikap inisiatif, percaya diri, dan kesadaran sosial yang tinggi. Mereka tidak hanya mengucapkannya secara lisan, tetapi juga menunjukkannya dalam tindakan nyata seperti menyapa guru, membalas salam, meminta izin dengan sopan, serta menjaga tutur kata dalam pergaulan. Meskipun ada beberapa peserta yang masih memerlukan pembiasaan lebih lanjut, terutama dalam penggunaan kata maaf dan tolong, secara umum semua peserta telah berada pada jalur positif menuju pembentukan karakter santun.

Dengan demikian, hasil observasi ini Penggunaan empat kata ajaib terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai kesopanan, rasa hormat, dan empati di kalangan peserta didik sekolah dasar.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Indah selaku wali kelas 5 di SD Negeri Samir, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan empat kata Ajaib tolong, maaf, terima kasih, dan permisi dalam menumbuhkan sikap sopan santun peserta didik. Dari hasil wawancara ini, diketahui bahwa penggunaan keempat kata tersebut menjadi bagian penting dalam pembiasaan sikap santun siswa di lingkungan sekolah, khususnya dalam interaksi sehari-hari di kelas.

Guru menjelaskan bahwa pembiasaan penggunaan empat kata ajaib dimulai dari keteladanan yang diberikan oleh guru dalam keseharian. Guru secara konsisten menggunakan kata-kata tersebut saat berkomunikasi dengan peserta didik, seperti ketika meminta bantuan selalu diawali dengan kata tolong, saat menerima bantuan diakhiri dengan terima kasih, dan apabila terjadi kesalahan guru tidak segan mengucapkan maaf. Selain itu, saat ingin meninggalkan kelas atau mengganggu kegiatan siswa, guru menggunakan kata permisi. Hal ini menjadi contoh nyata yang dilihat langsung oleh peserta didik sehingga mendorong mereka untuk menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga menuturkan bahwa pemahaman terhadap makna dan fungsi empat kata ajaib ini juga ditanamkan melalui praktik langsung di dalam kelas. Setiap awal pembelajaran, guru menyisipkan penjelasan singkat tentang pentingnya sopan santun, dan dalam proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkannya secara kontekstual. Misalnya, saat kegiatan diskusi kelompok, peserta didik dibiasakan untuk menggunakan kata tolong dan terima kasih saat menyampaikan pendapat atau meminta bantuan kepada teman sekelompoknya.

Untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar terbiasa menggunakan empat kata ajaib, guru memberikan penguatan melalui teguran halus. Apabila terdapat peserta didik yang lupa atau belum menggunakan kata-kata tersebut dalam situasi yang tepat, guru akan menegur dengan santun dan meminta siswa mengulangi ucapannya dengan cara yang benar. Teguran diberikan tidak dengan hukuman, melainkan sebagai bagian dari pembelajaran karakter yang mendidik dan menyenangkan.

Selanjutnya, guru juga melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan penunjang yang dapat melatih kemampuan mereka dalam menggunakan empat kata ajaib. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi bermain peran, diskusi kelompok, kerja sama dalam piket kelas, hingga kegiatan sehari-hari seperti meminjam alat tulis atau meminta izin keluar kelas. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik didorong untuk membiasakan diri menggunakan bahasa yang santun sesuai konteks, sehingga pembiasaan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diterapkan secara praktis.

Guru mengungkapkan bahwa salah satu tantangan dalam menanamkan kebiasaan ini adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa. Beberapa siswa datang dari lingkungan

yang belum membiasakan penggunaan bahasa sopan seperti empat kata ajaib ini, sehingga perlu pendekatan yang lebih intensif dan konsisten di sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, guru bekerja sama dengan orang tua melalui forum pertemuan wali murid agar pembiasaan ini dapat berlanjut di rumah. Dengan demikian, pembiasaan sopan santun tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik di luar lingkungan sekolah. Dalam mengawasi perkembangan sikap sopan santun siswa, guru tidak menggunakan alat evaluasi tertulis, melainkan melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik. Jika terdapat peserta didik yang menunjukkan perubahan positif, guru memberikan apresiasi berupa pujian sederhana sebagai bentuk motivasi.

Penggunaan empat kata ajaib ini juga dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah seperti saling menghargai, rendah hati, dan tanggung jawab sosial. Guru berpendapat bahwa penggunaan kata tolong dapat membuat permintaan terdengar lebih sopan dan menyenangkan, sedangkan maaf dan terima kasih memperkuat kesadaran sosial peserta didik terhadap pentingnya empati dan rasa syukur. Kata permissi menjadi simbol penghargaan terhadap ruang pribadi orang lain, yang penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Secara umum, pendekatan yang dilakukan guru bersifat persuasif, penuh kesabaran, dan mengutamakan keteladanan. Guru meyakini bahwa pembiasaan empat kata ajaib ini, meskipun tampak sederhana, memiliki dampak besar dalam membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang sopan, peduli, dan beradab. Hal ini sekaligus menciptakan suasana kelas yang nyaman.

Pembahasan yang disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada hasil penelitian mengenai penggunaan empat kata ajaib, yaitu tolong, maaf, terima kasih, dan permissi, dalam menumbuhkan sikap sopan santun peserta didik kelas 5 di SD Negeri Samir, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Data diperoleh melalui observasi terhadap perilaku peserta didik serta wawancara yang dilakukan baik dengan guru wali kelas 5 maupun dengan peserta didik itu sendiri. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai sejauh mana keempat kata ajaib tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah, serta dampaknya terhadap perkembangan sikap sopan santun mereka.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana penggunaan empat kata ajaib yaitu tolong, maaf, terima kasih, dan permissi dapat menumbuhkan sikap sopan santun pada peserta didik kelas 5 SD Negeri Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi penilaian guru selama satu semester, diperoleh temuan bahwa penggunaan empat kata ajaib tersebut memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan perilaku santun peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah secara umum.

Berdasarkan hasil observasi dan catatan penilaian guru, mayoritas peserta didik kelas 5 telah menunjukkan pembiasaan yang baik dalam menggunakan empat kata ajaib sesuai konteksnya. Misalnya, saat peserta didik hendak meminta bantuan kepada guru atau temannya, mereka cenderung menggunakan kata “tolong” secara spontan. Ketika tidak sengaja menyenggol atau mengganggu teman di dalam kelas, siswa menyampaikan permintaan maaf secara langsung. Ucapan “terima kasih” juga sering terdengar saat peserta didik menerima bantuan atau barang dari guru maupun temannya. Selain itu, kata “permissi” diucapkan dengan jelas saat siswa hendak melintasi area yang ramai, masuk ke ruangan guru, atau saat menyela pembicaraan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan utama, yang senantiasa mencontohkan penggunaan empat kata ajaib dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

Guru kelas 5 SD Negeri Samir memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai-

nilai karakter melalui pendekatan verbal dan nonverbal. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa pembiasaan dilakukan secara konsisten setiap hari. Guru secara sadar menggunakan empat kata ajaib dalam percakapannya di depan siswa, memberikan arahan dan penguatan positif, serta memberi apresiasi bagi siswa yang menggunakan kata-kata tersebut dalam interaksi sosial. Misalnya, ketika salah satu peserta didik mengucapkan “permisi, Bu,” sebelum masuk ke ruang kelas, guru merespon dengan senyuman dan pujian seperti, “Terima kasih sudah sopan, ya,” yang kemudian disaksikan dan ditiru oleh teman-temannya. Hal ini sejalan dengan teori dari (Fachrurrozi et al., 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan empat kata ajaib dalam kehidupan sehari-hari dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan menunjukkan penghargaan terhadap orang lain. Dukungan guru sebagai panutan sangat penting dalam membentuk pola kebiasaan positif tersebut.

wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih dihargai dan diterima ketika mereka menggunakan empat kata ajaib. Mereka menyatakan bahwa dengan mengucapkan kata-kata tersebut, hubungan mereka dengan teman menjadi lebih baik dan suasana kelas menjadi lebih nyaman. Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa mereka terbiasa mengucapkan kata “terima kasih” dan “maaf” karena melihat guru mereka sering mengucapkannya. Ini membuktikan bahwa perilaku guru yang konsisten akan ditiru oleh peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh (Titi Anriana, 2024) dan (Aprily et al., 2023) bahwa pembentukan karakter sopan santun pada anak usia sekolah dasar sangat efektif dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan berulang dalam situasi nyata.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua peserta didik menunjukkan perilaku yang sama. Berdasarkan catatan observasi dan wawancara guru, masih terdapat beberapa siswa yang jarang menggunakan empat kata ajaib, khususnya ketika tidak berada dalam pengawasan langsung guru. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka kurang terbiasa menggunakan kata-kata tersebut di rumah karena lingkungan keluarga yang tidak membiasakan hal serupa. Dalam hal ini, guru menyampaikan bahwa keterbatasan pembiasaan di rumah menjadi salah satu tantangan dalam membentuk karakter santun yang menyeluruh. Hal ini sesuai dengan teori (Widyanti, 2023) dan (Rahayu, 2022) yang menyebutkan bahwa pembentukan sopan santun tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi merupakan hasil dari sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Ketika lingkungan rumah tidak memberikan teladan yang sejalan dengan nilai-nilai di sekolah, maka anak cenderung mengalami kebingungan atau tidak konsisten dalam perilaku sosialnya.

Penelitian ini juga sejalan dengan berbagai hasil penelitian terdahulu. (Titi Anriana, 2024) menunjukkan bahwa pembiasaan empat kata ajaib melalui metode bermain peran dan reward mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya bersikap sopan santun. Sementara itu, (Wiranti dan Nisa, 2024) menyatakan bahwa pembiasaan empat kata ajaib melalui aktivitas menyenangkan seperti bernyanyi dan bermain memberikan dampak positif terhadap pemahaman anak terhadap etika berbahasa sejak dini. Dalam konteks SD Negeri Samir, pendekatan yang digunakan lebih bersifat natural dan kontekstual, yaitu melalui keteladanan guru dalam percakapan sehari-hari, pembiasaan dalam aktivitas belajar, serta interaksi informal di lingkungan sekolah. Meskipun metode yang digunakan berbeda, namun prinsip utamanya tetap sama, yaitu memberikan stimulus secara berulang dan konsisten agar siswa terbiasa dengan perilaku santun.

Selain faktor pembiasaan dan keteladanan, keberhasilan pembentukan sikap sopan santun melalui penggunaan empat kata ajaib juga ditunjang oleh suasana kelas yang nyaman, hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik, serta sikap positif dari peserta didik dalam menerima arahan. Guru menciptakan lingkungan kelas yang terbuka, penuh

empati, dan mendukung anak untuk mengekspresikan dirinya dengan bahasa yang baik. Suasana ini memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk berperilaku sopan, tanpa merasa dipaksa. Hal ini sejalan dengan (Widia Astuti et al., 2024) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung, penguatan positif, dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai yang ditanamkan.

Namun perlu dicatat bahwa pembiasaan ini tidak dapat memberikan hasil instan. Guru menyampaikan bahwa perubahan perilaku siswa menuju sikap santun membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi. Bahkan untuk beberapa siswa, pendekatan individual seperti nasihat personal atau perhatian lebih perlu diberikan agar mereka lebih terbuka dan terbiasa. Oleh karena itu, keberhasilan program ini juga didukung oleh evaluasi berkala dan refleksi guru terhadap perkembangan peserta didik.

Dari keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan empat kata ajaib secara konsisten dan kontekstual di sekolah dasar terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap sopan santun pada peserta didik. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan tersebut meliputi keteladanan guru, pembiasaan yang dilakukan setiap hari, lingkungan kelas yang mendukung, dan komunikasi yang aktif antara guru dan peserta didik. Sementara faktor penghambat yang perlu diatasi adalah kurangnya pembiasaan serupa di rumah dan lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, agar hasil pembiasaan ini dapat lebih optimal, perlu adanya kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan empat kata ajaib terbukti bukan hanya membentuk sopan santun secara verbal, tetapi juga menjadi pondasi dalam membangun sikap empati, penghargaan, dan tanggung jawab sosial pada anak usia sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap peserta didik dan guru kelas 5 SD Negeri Samir, dapat disimpulkan bahwa penggunaan empat kata ajaib, yaitu tolong, maaf, terima kasih, dan permisi, memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan sikap sopan santun pada peserta didik. Keempat kata tersebut telah dikenal dan digunakan secara aktif oleh sebagian besar peserta didik dalam berbagai konteks, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sosial lainnya.

Peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik terhadap fungsi dan makna dari masing-masing kata ajaib. Misalnya, kata tolong digunakan saat meminta bantuan dengan sopan, maaf diucapkan ketika melakukan kesalahan, terima kasih sebagai bentuk penghargaan atas bantuan atau pemberian, serta permisi ketika ingin lewat atau memasuki suatu ruang. Kebiasaan mengucapkan kata-kata ini telah membantu peserta didik membangun interaksi sosial yang lebih positif, memperkuat hubungan antar teman, menghargai guru, dan membentuk perilaku yang santun dalam kehidupan sehari-hari.

Guru berperan besar dalam menanamkan kebiasaan ini melalui pembiasaan, keteladanan, serta pemberian arahan yang konsisten. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, termasuk metode pembiasaan dan pendekatan personal kepada setiap peserta didik, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan. Guru juga aktif dalam memantau dan memberikan umpan balik terhadap perkembangan sikap sopan santun peserta didik. Meskipun sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan perilaku yang sopan, namun masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti inkonsistensi penggunaan kata ajaib di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga diperlukan dalam memperkuat pembiasaan ini agar nilai-nilai sopan santun dapat tertanam secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan empat kata ajaib secara

konsisten mampu menumbuhkan sikap sopan santun peserta didik. Selain sebagai bagian dari komunikasi yang efektif, kata-kata ini juga menjadi sarana pendidikan karakter yang membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih berempati, menghargai sesama, serta mampu berinteraksi secara santun di berbagai lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan sederhana seperti mengucapkan empat kata ajaib memiliki dampak besar dalam mendukung terciptanya budaya sopan santun yang positif di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Marisyah¹, Firman², R., 2019. PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN Ab. Hub. Pengetah. Ibu Hamil dan Tingkat Ekon. tentang Kejadian Stunting 3, 14–15.
- Abidin, A.M., 2021. Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. J. Paris Langkis 2, 57–67.
- Anriani, T., 2024. Pembiasaan menerapkan empat kata ajaib untuk meningkatkan karakter sopan dan santun di madrasah ibtidaiyah 5, 519–530.
- Aprily, N.M., Rosidah, A.K., Hashipah, H., 2023. Maaf, Terima Kasih, Tolong Dan Permissi: Empat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak. As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini 8, 123–132.
- asnari fajarini, fauzi, 2019. P. Sustain. 11, 1–14.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M., 2019. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling.
- Fachrurrozi, M.F., Nurseha, A., Afifah, N., Solihatuddiniyah, G., 2024. Implementasi 4 Kata Ajaib Dalam Meningkatkan Pembentukan Karakter Siswa di SDN Rancamanggung 2, 4273–4282.
- Fajarini, A., Fauzi, 2023. Pembentukan Karakter Anak Didik RA (Raudhatul Athfal) Melalui Pembiasaan “Kata Ajaib.” J. Pelita PAUD 7, 459–468.
- Humaeroh, S., Dewi, D.A., 2021. Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. J. Educ. 3, 216–222.
- Iwan, I., 2020. Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan. Al-Tarbawi Al-Haditsah J. Pendidik. Islam 5, 98–121.
- Muzdalifah, 2022. Penanaman Karakter Disiplin dan Sopan Santun melalui Metode Pembiasaan pada Peserta Didik Kelas VIII di MTS Baitis Salmah Ciputat. Repository.Uinjkt.Ac.Id.
- Pertiwi, H., 2020. Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukadana. J. Inov. Bimbing. dan Konseling 2, 65–69.
- Rahayu, D., 2022. EFEKTIVITAS PERAN GURU AKIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA DI MTs YAMAS DUMAI. J. Tafidu 1, 25–35.
- Sugiyono, 2023. Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). Metod. Penelit. Kualitatif 1–274.
- Syafrida Hafni Sahir, 2022. metode penelitian.
- Titi Anriania, S., 2024. PEMBIASAAN MENERAPKAN EMPAT KATA AJAIB UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOPAN DAN SANTUN DI MADRASAH IBTIDAIYAH 4, 264–268.
- Widia Astuti, Agus Setiawan, , Indri Rahayu, Lia Santiawati, Nurul Amalia, Wahyu Dharmawan, 2024. Membentuk Sikap Sopan Santun Sejak Dini. J. Abdimas Tri Dharma Manaj. 4, 12–18.
- Widyanti, N., 2023. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas X di SMAN 1 Plemahan 35, 1–22.
- Wiranti, D.A., Nisa, R., 2024. Implementasi Program Daily Activity Menggunakan Kata Ajaib dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Kelompok B1 TK Pertiwi Sowankidul. Indo-MathEdu Intellectuals J. 5, 4163–4173.